



---

## Model Integrasi Hadis dan Tafsir di Era Kontemporer

Fajriah Ridho<sup>1\*</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*Penulis Korespondensi: [fajriahridho07@gmail.com](mailto:fajriahridho07@gmail.com)

**Abstract.** *This article examines the urgency and the possibility of methodological integration between Hadith studies and Ulumul Qur'an within the framework of contemporary Islamic studies. These two disciplines have traditionally developed as relatively separate fields of study, despite having a very close epistemological relationship as two main pillars in understanding Islamic revelation. This separation has, over time, resulted in methodological fragmentation that limits the development of a holistic approach to interpreting religious texts. This research is a library-based study employing a qualitative, descriptive-analytical approach. The data sources consist of classical and contemporary literature in the fields of Hadith studies, Ulumul Qur'an, Qur'anic exegesis methodology, as well as relevant works in hermeneutics and social sciences. The analysis is conducted using an interdisciplinary approach, emphasizing a historical-contextual critical model to identify possible points of integration between the two disciplines. The findings show that the integration of Hadith studies and Ulumul Qur'an can be developed through three main dimensions: epistemological integration, methodological integration, and contextual integration. This integration enables a critical dialogue between the textual authority of the Qur'an and Hadith and historical as well as contextual approaches in understanding contemporary realities. Based on these findings, the article formulates a systematic and multi-layered integrative academic model of Hadith-tafsir that combines Hadith criticism, the tools of Ulumul Qur'an, and interdisciplinary approaches within a unified methodological framework. The proposed model is expected to make a conceptual contribution to the development of contemporary Islamic studies, particularly in building a more comprehensive, contextual, and responsive approach to modern challenges without neglecting the normative authority of the primary sources of Islam.*

**Keywords:** *Hadith-tafsir integration, Ulumul Qur'an, Hadith studies, historical-contextual criticism, interdisciplinary approach, integrative methodology.*

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji urgensi dan kemungkinan integrasi metodologis antara ilmu hadis dan ulumul Qur'an dalam kerangka studi Islam kontemporer. Selama ini, kedua disiplin tersebut berkembang sebagai bidang kajian yang relatif terpisah, meskipun keduanya memiliki hubungan epistemologis yang sangat erat sebagai dua pilar utama dalam memahami wahyu Islam. Pemisahan ini dalam perkembangannya menimbulkan fragmentasi metodologis yang berdampak pada terbatasnya pendekatan holistik dalam penafsiran teks-teks keagamaan. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif-analitis. Sumber data terdiri atas literatur klasik dan kontemporer dalam bidang ilmu hadis, ulumul Qur'an, metodologi tafsir, serta kajian hermeneutika dan ilmu sosial yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan interdisipliner dengan menekankan model kritik historis-kontekstual untuk mengidentifikasi titik-titik integrasi antara kedua disiplin tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ilmu hadis dan ulumul Qur'an dapat dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu integrasi epistemologis, integrasi metodologis, dan integrasi kontekstual. Integrasi ini memungkinkan terjadinya dialog kritis antara otoritas tekstual Al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan historis serta analisis kontekstual dalam membaca realitas kontemporer. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini merumuskan model akademik integratif hadis-tafsir yang bersifat sistematis dan bertingkat, yang menggabungkan kritik hadis, perangkat ulumul Qur'an, serta pendekatan interdisipliner dalam satu kerangka metodologis. Model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual dalam pengembangan studi Islam kontemporer, khususnya dalam membangun pendekatan yang lebih komprehensif, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman tanpa mengabaikan otoritas normatif sumber-sumber utama Islam.

**Kata kunci:** integrasi hadis-tafsir, ulumul Qur'an, ilmu hadis, kritik historis-kontekstual, pendekatan interdisipliner, metodologi integratif.

## 1. LATAR BELAKANG

Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu hadis dan ulumul Qur'an merupakan dua disiplin fundamental yang berperan penting dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Keduanya lahir dari kebutuhan umat Islam untuk menjaga, menjelaskan, dan mengembangkan pemahaman terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Meskipun memiliki objek kajian yang berbeda, kedua disiplin tersebut pada dasarnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, sedangkan hadis berfungsi sebagai penjelas, penguat, dan implementasi praktis dari pesan-pesan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap salah satunya menuntut keterlibatan disiplin yang lain.<sup>1</sup>

Secara historis, hubungan antara hadis dan tafsir telah terlihat sejak masa Rasulullah saw. sendiri. Nabi tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjelaskan makna dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Penjelasan-penjelasan tersebut kemudian diwariskan dalam bentuk hadis dan menjadi salah satu sumber utama dalam tradisi tafsir. Para mufasir klasik seperti ath-Ṭabarī, Ibn Kaṭīr, dan al-Qurtubī banyak memanfaatkan hadis dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebaliknya, para muhaddis juga menjadikan Al-Qur'an sebagai kerangka normatif dalam memahami dan mengklasifikasikan hadis. Kondisi ini menunjukkan bahwa sejak awal perkembangan keilmuan Islam terdapat hubungan yang erat dan saling melengkapi antara ilmu hadis dan ilmu tafsir.<sup>2</sup>

Meskipun demikian, perkembangan spesialisasi keilmuan Islam pada periode berikutnya menyebabkan kedua disiplin tersebut berkembang secara relatif mandiri. Ilmu hadis lebih menitikberatkan perhatian pada aspek transmisi, autentisitas, kritik sanad, dan kritik matan, sementara ulumul Qur'an dan tafsir berkembang melalui kajian linguistik, teologis, hukum, filosofis, maupun sosial. Spesialisasi tersebut memang menghasilkan pendalaman metodologis yang signifikan, namun pada saat yang sama juga melahirkan kecenderungan fragmentasi keilmuan. Akibatnya, dialog metodologis antara hadis dan tafsir tidak selalu memperoleh perhatian yang memadai dalam kajian akademik kontemporer.

Fenomena tersebut semakin terlihat dalam berbagai studi Islam modern. Sebagian kajian tafsir cenderung menempatkan hadis hanya sebagai data pendukung tanpa analisis kritis terhadap kualitas dan konteks riwayatnya. Sebaliknya, sebagian studi hadis lebih berfokus pada autentisitas sanad dan matan tanpa menghubungkannya secara memadai dengan kerangka makna Al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam situasi demikian, muncul kesenjangan epistemologis yang menyebabkan pemahaman terhadap sumber-sumber Islam sering kali bersifat parsial dan kurang mampu menangkap keterkaitan integral antara Al-Qur'an dan hadis.

Pada saat yang sama, era kontemporer menghadirkan tantangan baru yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan, transformasi sosial, globalisasi, revolusi digital, isu lingkungan, hak asasi manusia, relasi gender, dan pluralitas budaya menuntut lahirnya pendekatan keagamaan yang tidak hanya berlandaskan pada otoritas

---

<sup>1</sup> Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam", *INDO-ISLAMIKA*, Volume 9, No. 2 Juli-Desember 2019/1440, hlm. 250.

<sup>2</sup> Muhammad Ihsan Hayatuddin, Lukman Nul Hakim, "Menggali Perkembangan Metode Tafsir dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern", *Publishing: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 1, No 2, 2024, hlm. 7.

teks, tetapi juga mampu menjelaskan relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Persoalan-persoalan tersebut tidak cukup dijawab melalui pembacaan tekstual yang terpisah-pisah, melainkan membutuhkan pendekatan integratif yang mampu menghubungkan teks, sejarah, dan realitas sosial secara bersamaan.<sup>3</sup>

Dalam konteks inilah pendekatan interdisipliner memperoleh relevansinya. Berbagai perkembangan dalam studi agama kontemporer menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks tidak lagi dapat dibatasi pada analisis internal semata, tetapi perlu melibatkan perspektif sejarah, sosiologi, antropologi, linguistik, serta hermeneutika. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog yang lebih produktif antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan perkembangan metodologi akademik modern. Melalui pendekatan interdisipliner, hadis dan tafsir tidak lagi dipahami sebagai dua disiplin yang berjalan sendiri-sendiri, melainkan sebagai dua perangkat epistemologis yang dapat saling memperkaya dalam proses interpretasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara hadis dan tafsir, baik dalam konteks tafsir bi al-ma'tūr maupun dalam kajian metodologi penafsiran Al-Qur'an. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan hadis sebagai sumber tafsir atau pada analisis disiplin hadis dan tafsir secara terpisah. Kajian yang secara khusus berupaya merumuskan model metodologis integratif yang menggabungkan perangkat ilmu hadis, ulumul Qur'an, kritik historis, dan pendekatan kontekstual masih relatif terbatas. Di sinilah letak kebutuhan akademik yang hendak dijawab oleh artikel ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi titik-titik persinggungan epistemologis antara ilmu hadis dan ulumul Qur'an serta merumuskan model akademik integratif hadis-tafsir yang relevan dengan perkembangan studi Islam kontemporer. Dengan memanfaatkan pendekatan interdisipliner dan model kritik historis-kontekstual, artikel ini berupaya menawarkan kerangka metodologis yang dapat menjembatani hubungan antara validitas riwayat, pemahaman teks, konteks historis, dan kebutuhan masyarakat modern. Model yang dirumuskan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi studi Islam yang lebih komprehensif, dialogis, dan responsif terhadap tantangan zaman.

## **2. METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan ilmu hadis, ulumul Qur'an, metodologi tafsir, hermeneutika, serta kajian-kajian kontemporer mengenai integrasi keilmuan Islam. Sumber primer meliputi karya-karya klasik dan modern dalam bidang hadis dan tafsir, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal, hasil penelitian, dan literatur akademik yang relevan dengan tema integrasi hadis dan tafsir. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner dengan memadukan perspektif ilmu hadis, ulumul Qur'an, sejarah, dan hermeneutika. Analisis dilakukan melalui model kritik historis-kontekstual untuk menelaah hubungan epistemologis antara hadis dan tafsir

---

<sup>3</sup> Muhammad Ihsan Hayatuddin, Lukman Nul Hakim, "Menggali Perkembangan Metode Tafsir dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern", *Publishing: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 1, No 2, 2024, hlm. 4.

serta mengidentifikasi titik-titik integrasi metodologis yang memungkinkan dikembangkan dalam konteks akademik kontemporer.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis deskriptif terhadap perkembangan historis ilmu hadis dan ilmu tafsir serta relasi keduanya dalam tradisi intelektual Islam. Kedua, analisis kritis terhadap berbagai pendekatan yang digunakan dalam kajian hadis dan tafsir kontemporer guna menemukan kelebihan, keterbatasan, serta peluang integrasinya. Ketiga, sintesis konseptual untuk merumuskan model metodologi integratif hadis-tafsir yang menghubungkan validitas hadis, pemahaman tekstual Al-Qur'an, konteks historis, dan realitas sosial kontemporer. Melalui metode tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan formulasi konseptual mengenai model integrasi hadis dan tafsir yang dapat menjadi kerangka akademik dalam pengembangan studi Islam yang lebih komprehensif, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Integrasi Ilmu Hadis dan Ulumul Qur'an

##### 1. Landasan Epistemologis Integrasi

Secara epistemologis, integrasi antara ilmu hadis dan ulumul Qur'an bukan sekadar kemungkinan akademik, melainkan sebuah keniscayaan teologis yang berakar dalam struktur paling fundamental dari epistemologi Islam itu sendiri. Al-Qur'an dan hadis adalah dua sumber utama syariat yang dalam tradisi ushul fikih tidak pernah benar-benar terpisah; keduanya ditempatkan secara berdampingan dalam hierarki dalil syar'i sebagai *al-adillah al-naqliyyah* yang saling menopang. Hubungan ini bukan sekadar hubungan hierarkis antara sumber primer dan sekunder, melainkan sebuah relasi hermeneutis yang jauh lebih kompleks dan dialektis.<sup>4</sup>

Imam al-Syafi'i dalam karyanya *al-Risalah* yang oleh Joseph Lowry dalam *Early Islamic Legal Theory* (2007) disebut sebagai "teks paling transformatif dalam sejarah pemikiran hukum Islam" telah meletakkan dasar argumentatif bahwa sunnah Nabi berfungsi sebagai *bayān* (penjelas) bagi al-Qur'an dalam empat modus yang berbeda: *bayān taqrir* (konfirmasi), *bayān tafshil* (perincian), *bayān takhshish* (pengkhususan), dan *bayān tasyi'* (pemberian keleluasaan). Tipologi *bayān* ini secara implisit menuntut kajian integratif, sebab untuk memahami fungsi penjelas sebuah hadis, seseorang mutlak harus memahami terlebih dahulu struktur dan tuntutan teks yang dijelaskannya. Dengan kata lain, kritik hadis tanpa ulumul Qur'an adalah seperti mempelajari catatan pinggir tanpa membaca teks utamanya. Al-Syafi'i sendiri, seperti yang ditunjukkan oleh Wael Hallaq dalam *A History of Islamic Legal Theories* (1997), merumuskan *al-Risalah* bukan sekadar sebagai panduan fikih tetapi sebagai manifesto epistemologis tentang bagaimana dua sumber wahyu itu harus dibaca secara bersama-sama.<sup>5</sup>

Landasan epistemologis ini semakin kuat ketika kita mempertimbangkan konsep *al-sunnah al-mubayyinah* yang dikembangkan oleh para ushuliyyin pasca-Syafi'i. Al-Ghazali dalam *al-Mustashfa* membedakan antara sunnah yang berdiri otonom dari al-Qur'an (*mustaqillah*) dan sunnah yang hanya dapat dipahami dalam relasi dengan wahyu (*ghayr mustaqillah*). Pembedaan ini mengimplikasikan bahwa sebagian besar korpus hadis khususnya hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum dan akidah tidak

---

<sup>4</sup> Kurnia Munir, "ULUMUL HADIS (Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis), *MA'HAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*" Vol. 2, No. 4, (Juli, 2025), hlm. 14.

<sup>5</sup> Salmah Intan, "Kitab Al-Risalah Imam Al-Syafi'i", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 12, no. 1, (2011), hlm. 87.

dapat diinterpretasikan secara adekuat tanpa referensi konstan kepada teks Qur'ani. Lebih jauh, Ibn Rushd dalam *Bidayat al-Mujtahid* mendemonstrasikan bagaimana kontradiksi-kontradiksi yang tampak antara sejumlah hadis hanya dapat diselesaikan melalui rekonstruksi konteks Qur'ani yang tepat sebuah praktik integratif *avant la lettre* yang menunjukkan keniscayaan epistemologis dari pendekatan ini.<sup>6</sup>

Secara historis, para ulama klasik seperti Ibn Hajar al-'Asqalani, al-Suyuthi, dan Ibn Taimiyyah sebenarnya telah mempraktikkan integrasi ini dalam karya-karya monumental mereka, meski tanpa merumuskannya secara eksplisit sebagai metodologi tersendiri. Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* yang oleh Khaled Abou El Fadl disebut sebagai "puncak pencapaian tradisi syarh hadis" secara konsisten merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an tidak sekadar sebagai konfirmasi, tetapi sebagai kerangka semantik yang menentukan batas-batas makna yang mungkin dari sebuah hadis. Praktik ini mencerminkan kesadaran implisit bahwa matan hadis harus selalu dibaca dalam *horizon teks* yang lebih luas. Al-Suyuthi, dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* dan *Tadrib al-Rawinya* yang dibaca bersama, seolah-olah secara sengaja menaruh kedua disiplin dalam dialog satu sama lain; Jalal al-Din al-Mahalli, murid dan kolaboratornya dalam *Tafsir al-Jalalayn*, bahkan membuktikan bahwa produksi tafsir yang kokoh mustahil tanpa penguasaan paralel atas ilmu hadis. Ibn Taimiyyah, yang lebih eksplisit dari keduanya, dalam *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* menetapkan hierarki metodologi tafsir yang menempatkan hadis sebagai instrumen hermeneutis utama setelah al-Qur'an itu sendiri sebuah pernyataan metodologis yang secara struktural mengandung tuntutan integrasi.<sup>7</sup>

Yang belum dilakukan oleh para imam klasik itu adalah artikulasi *meta-metodologis*: yakni perumusan eksplisit tentang *mengapa* dan *bagaimana* integrasi itu harus dilakukan sebagai sebuah prosedur akademik yang dapat diajarkan, direplikasi, dan dikritik. Kesenjangan antara *praktik* integratif yang kaya dalam tradisi klasik dan *teori* integratif yang belum terumuskan itulah yang menjadi tugas mendesak kajian Islam kontemporer. Mohammad Hashim Kamali dalam *A Textbook of Hadith Studies* (2005) dan Abdullah Saeed dalam *Interpreting the Qur'an* (2006) telah membuka jalan menuju artikulasi semacam itu, meski keduanya belum sepenuhnya mensintesis kerangka metodologis yang komprehensif. Kesadaran metodologis yang kini perlu diartikulasikan secara sistematis dalam kerangka akademik modern, oleh karenanya, bukanlah inovasi tanpa preseden ia adalah kodifikasi dari kearifan praktis yang telah lama hidup dalam tradisi, menunggu untuk diangkat ke tataran refleksi epistemologis yang lebih sadar diri dan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 2. Relasi Epistemologis dan Integrasi Ilmu Hadis dengan Ulumul Qur'an

Integrasi antara ilmu hadis dan ulumul Qur'an merupakan upaya epistemologis untuk mengembalikan keterhubungan organik dua disiplin yang secara historis lahir dari sumber wahyu yang sama. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, pemisahan antara keduanya tidak bersifat absolut, melainkan lebih bersifat fungsional. Ilmu hadis berfokus pada otentisitas transmisi melalui kritik sanad dan matan, sedangkan ulumul

---

<sup>6</sup> Astrid Veranita Indah, "Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim", *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 6, No. 2 (2025) hlm. 185.

<sup>7</sup> Muhamad Rama Saputra, "Ijtihad Ibnu Hajar Al-Asqalani Dalam Mengkonstruksi Ilmu Hadis", *El-Waraqah*, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2023), hlm. 83.

Qur'an berfokus pada pemahaman struktur makna wahyu melalui perangkat seperti *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, *nasikh-mansukh*, serta analisis kebahasaan.

Dalam perspektif epistemologi Islam, relasi antara ilmu hadis dan ulumul Qur'an dapat dipahami sebagai hubungan antara validitas sumber dan validitas makna. Ilmu hadis berperan memastikan autentisitas informasi yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., sedangkan ulumul Qur'an berfungsi mengonstruksi pemahaman terhadap pesan wahyu secara sistematis. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat dipisahkan secara dikotomis, melainkan harus dipahami sebagai dua disiplin yang saling melengkapi (*complementary epistemology*).<sup>8</sup>

Dalam kerangka integratif, hadis tidak hanya diposisikan sebagai sumber pendukung dalam tafsir, tetapi menjadi bagian dari struktur epistemologis penafsiran itu sendiri. Sebaliknya, Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek tafsir, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka normatif dalam proses kritik dan pemahaman hadis. Hubungan ini bersifat sirkular-interpretatif, di mana hadis dan Al-Qur'an saling menjelaskan, menguatkan, dan mengoreksi dalam satu sistem pengetahuan yang utuh.

Namun, perkembangan akademik modern menunjukkan adanya kecenderungan reduksi hubungan tersebut menjadi relasi hierarkis. Hadis sering kali diposisikan hanya sebagai data pendukung tafsir, padahal secara historis karya-karya mufasir klasik seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kaṭīr menunjukkan bahwa hadis merupakan bagian integral dari proses penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi epistemologis yang memandang hadis dan Al-Qur'an sebagai dua entitas wahyu yang beroperasi dalam satu sistem pengetahuan yang saling melengkapi dan saling menjelaskan.

### 3. Problematika Fragmentasi Disiplin dalam Kajian Hadis dan Tafsir

Salah satu tantangan utama dalam studi Islam kontemporer adalah munculnya fragmentasi disipliner antara ilmu hadis dan ulumul Qur'an. Fragmentasi ini merupakan konsekuensi dari perkembangan spesialisasi akademik yang menyebabkan masing-masing disiplin memiliki fokus, metode, dan otoritas epistemik yang semakin terpisah. Dalam kajian hadis, dominasi pendekatan kritik sanad dan matan sering kali menghasilkan penelitian yang bersifat teknis dan tekstual, sehingga kurang terhubung dengan horizon makna Al-Qur'an secara menyeluruh. Sebaliknya, dalam kajian ulumul Qur'an dan tafsir modern, perhatian yang besar terhadap aspek linguistik, semantik, dan hermeneutika terkadang tidak diimbangi dengan integrasi yang memadai terhadap tradisi kritik hadis.<sup>9</sup>

Akibatnya, muncul kondisi yang dapat disebut sebagai *disconnected epistemology*, yaitu keterputusan hubungan metodologis antara hadis dan tafsir. Kondisi ini melahirkan interpretasi keagamaan yang parsial: di satu sisi terdapat penafsiran Al-Qur'an yang kurang mempertimbangkan validitas dan konteks hadis, sementara di sisi lain terdapat studi hadis yang tidak terintegrasi dengan struktur makna Qur'ani.

---

<sup>8</sup> M. Fafiyadi Taftazani, "Pendekatan Modernis Terhadap Al-Qur'an: Antara Inovasi Metodologis Dan Problem Epistemologis", *Iqtishaduna*, Vol. 7, No. 2, (Januari, 2026), hm. 1888.

<sup>9</sup> Hamdani, "Ruang Lingkup, Urgensi, Pendekatan Klasik Dan Kontemporer Studi Islam", *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 4, (Desember, 2025), hlm. 956.

Fragmentasi tersebut menjadi semakin problematik ketika studi Islam dihadapkan pada isu-isu kontemporer yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi metodologis yang mampu mengembalikan kesatuan epistemologis antara ilmu hadis dan ulumul Qur'an melalui model integrasi yang lebih sistematis. Beberapa ulama terkenal yang menjadi guru Ibnu Hajar. Seperti disebutkan sebelumnya, Ibnu Hajar belajar di bawah al-Iraqi untuk memperdalam pengetahuannya tentang Hadits. Pada saat itu ia juga berguru Fiqh kepada Siraj al-Din al-Bulqaini (724-805) 12seorang ahli ushul al-fiqh. Al Bulqini juga merupakan seorang Ulama Hadits, terutama pada kajian hadits hukum-hukum. Kompetensinya di bidang itu juga ditunjukkan ketika Ibnu Hajar sendiri melihat al-Bulqaini menjelaskan secara rinci hadis yang disusun oleh al-Qurthubi. Di sebelah al-Bulqaini. Ibnu Hajar juga berguru kepada ulama hadits terkenal Ibnu Mulaqqin. Sebagai peneliti, Ibn Mulaqqin/menghasilkan lebih dari 300 artikel di berbagai bidang. Ibnu Hajar banyak belajar darinya, terutama ilmu Hadits yang berkaitan dengan Syarh al-Hadits dan Rijal al-Hadits. Setelah belajar banyak ulama Islam terkemuka, Ibnu Hajar juga kemudian menjadi seorang ulama. Menurut Al-Sakhawi, Ibnu Hajar memiliki begitu banyak murid/lsehingga sulit untuk menghitungnya.<sup>10</sup>

## **B. Pendekatan Interdisipliner sebagai Basis Integrasi**

Pendekatan interdisipliner dalam kajian integrasi hadis dan tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu kerangka epistemologis yang semakin memperoleh relevansinya dalam studi keislaman kontemporer. Hal ini berangkat dari kesadaran metodologis bahwa teks-teks keagamaan tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berada dalam jejaring kompleks antara wahyu, bahasa, sejarah, dan realitas sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis tidak dapat direduksi hanya melalui satu disiplin ilmu tertentu, seperti ilmu hadis atau tafsir semata, tetapi memerlukan dialog kritis dan sinergis dengan berbagai pendekatan ilmu sosial-humaniora lainnya. Dalam kerangka ini, pendekatan interdisipliner berfungsi sebagai jembatan epistemik yang menghubungkan dimensi normatif teks dengan dimensi empiris-kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman (Nasr Abu Zayd, 1994; Fazlur Rahman, 1982).

Dalam konteks integrasi antara hadis dan ulumul Qur'an, sejumlah pendekatan keilmuan menjadi signifikan untuk digunakan secara simultan. Salah satunya adalah pendekatan historis, yang berperan dalam merekonstruksi konteks sosio-historis pada masa turunnya wahyu maupun munculnya hadis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami asbāb al-nuzūl dan asbāb al-wurūd tidak sekadar sebagai informasi tambahan, tetapi sebagai kunci interpretatif yang menjelaskan fungsi sosial dan tujuan normatif suatu teks dalam masyarakat Arab awal. Dengan demikian, teks tidak dipahami secara ahistoris, melainkan sebagai respons terhadap realitas sosial-politik tertentu yang melingkupinya, sebagaimana ditekankan dalam studi sejarah Islam klasik maupun modern (Al-Suyuthi, Lubāb al-Nuqūl; Watt, 1953).

---

<sup>10</sup> Muhamad Rama Saputra, "Ijtihad Ibnu Hajar Al-Asqalani Dalam Mengkonstruksi Ilmu Hadis", *El-Waraqah*, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2023), hlm. 83.

Selanjutnya, pendekatan sosiologis memberikan kontribusi penting dalam melihat teks sebagai bagian dari konstruksi sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an dan hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum normatif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang membentuk struktur, nilai, dan etika masyarakat. Analisis sosiologis memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana suatu teks bekerja dalam membangun relasi sosial, termasuk dalam isu-isu keadilan, relasi gender, ekonomi, dan moralitas publik. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan sosiologi pengetahuan agama yang menempatkan teks sebagai produk sekaligus produsen realitas sosial (Berger & Luckmann, 1966).<sup>11</sup>

Di sisi lain, pendekatan linguistik dan analisis tekstual memiliki peran fundamental dalam memahami struktur internal teks suci, baik dari aspek semantik, sintaksis, pragmatik, maupun stilistika. Kajian ini membantu mengungkap makna-makna yang tidak selalu tampak pada tingkat literal, serta menghindarkan kesalahan interpretasi akibat pembacaan yang ahistoris atau reduksionis. Dalam studi Al-Qur'an dan hadis, perhatian terhadap aspek balāghah, majāz, dan konteks penggunaan bahasa Arab klasik menjadi sangat penting untuk menjaga akurasi pemahaman makna. Pendekatan ini juga memperkuat argumentasi bahwa bahasa wahyu memiliki dimensi estetis dan komunikatif yang tidak dapat dipisahkan dari pesan teologisnya (Izutsu, 2002; Abdul-Raof, 2010).

Lebih lanjut, pendekatan hermeneutika kontemporer hadir sebagai kerangka metodologis yang berfungsi menjembatani kesenjangan antara konteks historis teks dengan konteks pembaca modern. Hermeneutika tidak hanya berupaya memahami apa yang dimaksud oleh teks pada masa turunnya, tetapi juga bagaimana teks tersebut dapat dimaknai ulang dalam situasi kekinian tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Dalam hal ini, hermeneutika membuka ruang bagi proses reinterpretasi yang dialogis antara “dunia teks” dan “dunia pembaca”, sebagaimana dikembangkan oleh Gadamer melalui konsep fusion of horizons dan oleh Ricoeur melalui teori interpretasi simbolik (Gadamer, 2004; Ricoeur, 1976). Dengan demikian, pendekatan hermeneutika memungkinkan Al-Qur'an dan hadis tetap hidup sebagai sumber nilai yang responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan intelektual masyarakat modern.<sup>12</sup>

Secara keseluruhan, integrasi berbagai pendekatan tersebut menunjukkan bahwa studi Al-Qur'an dan hadis dalam era kontemporer menuntut kerangka metodologis yang bersifat multidimensional. Pendekatan interdisipliner tidak hanya memperkaya analisis akademik, tetapi juga menjaga relevansi normatif teks dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan demikian, integrasi ini dapat dipahami sebagai upaya ilmiah untuk mengharmoniskan dimensi tekstual, kontekstual, dan kontekstualisasi ulang dalam satu kesatuan epistemologis yang utuh dan berkelanjutan.

Jadi, Pendekatan interdisipliner merupakan salah satu fondasi utama dalam upaya integrasi hadis dan tafsir di era kontemporer. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa teks keagamaan tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui satu

---

<sup>11</sup> Moh. Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", *Al-Tanzil: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 33.

<sup>12</sup> Faiz, Fahrudin, "Hermeneutika Modern Dan Implikasinya Terhadap Islamic-Studies", *Refleksi*, Vol. 18, No.1, 2018, hlm. 7.

disiplin ilmu, melainkan memerlukan dialog dengan berbagai pendekatan keilmuan lainnya.

### **C. Model Kritik Historis-Kontekstual dalam Integrasi Hadis dan Tafsir**

Model kritik historis-kontekstual merupakan salah satu pendekatan metodologis yang semakin mendapatkan perhatian dalam diskursus integrasi hadis dan tafsir Al-Qur'an di era kontemporer. Pendekatan ini berangkat dari asumsi epistemologis bahwa teks keagamaan tidak memiliki makna yang bersifat tunggal, final, dan ahistoris, melainkan senantiasa terbentuk melalui dialektika yang kompleks antara teks, konteks historis, dan horizon pemaknaan pembaca. Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis tidak dapat dilepaskan dari kesadaran bahwa setiap teks lahir dalam ruang sosial, budaya, dan historis tertentu yang turut membentuk struktur makna dan orientasi normatifnya. Dalam perspektif ini, model kritik historis-kontekstual berfungsi sebagai instrumen analitis untuk menjembatani kesenjangan antara makna tekstual pada masa awal Islam dan kebutuhan interpretatif masyarakat modern, tanpa menghilangkan otoritas normatif teks itu sendiri.<sup>13</sup>

Secara metodologis, model ini dibangun atas dua tahapan utama yang saling berkaitan secara dialektis, yaitu kritik historis dan analisis kontekstual.

Tahap pertama, kritik historis, merupakan proses rekonstruksi terhadap konteks kemunculan teks, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Dalam studi Al-Qur'an, hal ini mencakup analisis mendalam terhadap *asbāb al-nuzūl*, struktur sosial masyarakat Arab pra-Islam dan awal Islam, serta dinamika politik dan budaya yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Sementara dalam kajian hadis, kritik historis mencakup penelusuran *asbāb al-wurūd*, validitas transmisi, serta konteks sosial-politik yang memengaruhi munculnya suatu pernyataan Nabi Muhammad SAW. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya merekonstruksi makna awal (*original meaning*) teks secara lebih objektif dengan menempatkannya dalam horizon sejarahnya sendiri. Upaya ini sekaligus berfungsi sebagai mekanisme metodologis untuk menghindari *anachronism*, yaitu kesalahan interpretasi yang terjadi ketika makna masa kini diproyeksikan secara tidak proporsional ke dalam teks masa lalu.

Tahap kedua adalah analisis kontekstual, yang berorientasi pada proses ekstraksi nilai-nilai universal dari teks untuk kemudian direkontekstualisasikan dalam realitas sosial kontemporer. Pada tahap ini, fokus interpretasi bergeser dari aspek literal-linguistik menuju dimensi makna yang lebih substantif, yaitu tujuan moral, etika, dan sosial yang terkandung dalam teks. Dengan kata lain, yang menjadi perhatian utama bukan lagi bentuk ekspresi bahasa pada masa turunnya teks, melainkan pesan normatif yang melandasi ekspresi tersebut. Dalam kerangka ini, teks dipahami sebagai media penyampaian prinsip-prinsip dasar yang bersifat transhistoris, seperti keadilan, kemaslahatan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, analisis kontekstual tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga normatif dan aplikatif, karena

---

<sup>13</sup> Hamdani, "Ruang Lingkup, Urgensi, Pendekatan Klasik Dan Kontemporer Studi Islam", *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 4, (Desember, 2025), hlm. 957.

berupaya menjembatani nilai-nilai tekstual dengan kebutuhan aktual masyarakat modern.<sup>14</sup>

Dalam tradisi ushul fikih, pendekatan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *maqāsid al-sharī'ah*, yang menekankan pentingnya memahami tujuan-tujuan fundamental syariat dalam setiap proses *istinbāt* hukum. Konsep *maqāsid* memberikan landasan teoritis bahwa hukum Islam tidak berhenti pada teks literal (*lafz*), tetapi harus bergerak menuju pemahaman terhadap tujuan-tujuan syariat, seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, analisis kontekstual dalam model kritik historis-kontekstual dapat dipahami sebagai perluasan epistemologis dari *maqāsid al-sharī'ah* dalam ranah tafsir dan studi hadis, yang memungkinkan fleksibilitas interpretasi tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar normativitas Islam (Al-Shāṭibī, Al-Muwāfaqāt).

Melalui dua tahapan tersebut, model kritik historis-kontekstual tidak hanya menawarkan metode analisis teks, tetapi juga membangun paradigma integratif yang menghubungkan dimensi historisitas dan aktualitas dalam satu kesatuan epistemologis. Proses transformasi dari makna historis menuju signifikansi kontemporer memungkinkan teks tetap hidup dan relevan dalam berbagai konteks sosial yang berbeda, tanpa kehilangan otoritas teologisnya. Lebih jauh, model ini membuka ruang dialog yang lebih produktif antara disiplin ilmu hadis dan tafsir, sehingga keduanya tidak lagi berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman Islam yang lebih komprehensif, dinamis, dan responsif terhadap perubahan zaman.

#### **D. Formulasi Model Akademik Integratif Hadis-Tafsir**

Berdasarkan analisis relasi epistemologis, problem fragmentasi disiplin, pendekatan interdisipliner, serta model kritik historis-kontekstual, dapat dirumuskan suatu model akademik integratif hadis–tafsir yang bersifat sistematis dan bertingkat.

Model akademik integratif hadis–tafsir merupakan suatu konstruksi epistemologis yang lahir dari kebutuhan untuk mengatasi problem fragmentasi keilmuan dalam studi Islam klasik maupun kontemporer. Fragmentasi tersebut tampak dalam kecenderungan pemisahan antara ilmu hadis yang berfokus pada aspek otentisitas riwayat dan ilmu tafsir yang lebih menekankan pada elaborasi makna tekstual Al-Qur'an, sehingga sering kali menghasilkan pembacaan yang parsial dan kurang dialogis. Berangkat dari analisis relasi epistemologis antara kedua disiplin tersebut, serta didukung oleh pendekatan interdisipliner dan model kritik historis-kontekstual, dapat dirumuskan suatu model integratif yang bersifat sistematis, hierarkis, dan bertingkat. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat metodologis, tetapi juga sebagai kerangka epistemik yang berupaya menyatukan validitas sumber, kedalaman interpretasi, dan relevansi sosial dalam satu kesatuan analitis yang koheren.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hamdani, "Ruang Lingkup, Urgensi, Pendekatan Klasik Dan Kontemporer Studi Islam", *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 4, (Desember, 2025), hlm. 958.

<sup>15</sup> Fu'ad Arif Noor, "Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam", *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2018), hlm. 10.

Secara struktural, model ini terdiri atas lima lapisan metodologis yang saling berhubungan secara dialektis, di mana setiap lapisan tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk kesinambungan analisis dari tingkat tekstual hingga normatif-universal. Lapisan pertama adalah lapisan tekstual Qur'ani, yang menjadi fondasi awal dalam proses interpretasi. Pada tahap ini, analisis difokuskan pada aspek internal teks Al-Qur'an, mencakup struktur bahasa, pola sintaksis, aspek semantik, serta relasi antarayat yang dikenal dengan konsep munāṣabah al-āyāt. Selain itu, kajian tematik (mawḍū'ī) dan pendekatan ulūm al-Qur'ān seperti makkiyah-madaniyah, nasikh-mansukh, serta konteks kebahasaan Arab klasik menjadi perangkat penting untuk memahami pesan dasar wahyu secara komprehensif. Lapisan ini berfungsi sebagai basis hermeneutik awal yang memastikan bahwa setiap proses interpretasi berakar pada struktur tekstual yang otentik dan sistematis.

Lapisan kedua adalah lapisan verifikasi hadis, yang berfungsi sebagai mekanisme epistemologis untuk memastikan validitas sumber-sumber hadis yang digunakan dalam proses integrasi. Tahap ini mencakup kritik sanad dan matan secara simultan, termasuk evaluasi terhadap kredibilitas perawi melalui ilmu jarḥ wa ta'dīl, serta analisis terhadap konsistensi isi hadis dengan prinsip-prinsip umum Al-Qur'an dan akal sehat. Selain itu, pendekatan ini juga mempertimbangkan konteks periwayatan dan kemungkinan adanya variasi redaksi (ikhtilāf al-riwāyah) yang dapat memengaruhi pemahaman makna. Dengan demikian, lapisan ini menjadi filter epistemik yang sangat penting agar proses integrasi tidak dibangun di atas dasar riwayat yang lemah (ḍa'īf) atau bermasalah secara metodologis.

Lapisan ketiga adalah lapisan historis, yang berfokus pada upaya rekonstruksi konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada masa turunnya Al-Qur'an maupun munculnya hadis. Dalam lapisan ini, konsep asbāb al-nuzūl dan asbāb al-wurūd tidak hanya dipahami sebagai informasi deskriptif, tetapi sebagai perangkat analitis yang menjelaskan fungsi pragmatis teks dalam masyarakat awal Islam. Rekonstruksi historis ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana teks bekerja dalam merespons problem sosial tertentu, serta bagaimana ia membentuk struktur normatif masyarakat pada saat itu. Dengan demikian, lapisan ini berperan penting dalam menghindari pembacaan ahistoris yang dapat mengaburkan maksud asli teks.

Lapisan keempat adalah lapisan interdisipliner-kontekstual, yang merupakan ruang integrasi antara studi keislaman dengan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora. Pada tahap ini, analisis tidak lagi terbatas pada dimensi tekstual dan historis, tetapi diperluas melalui pendekatan sosiologi, antropologi, sejarah sosial, linguistik modern, hingga hermeneutika filosofis. Pendekatan ini memungkinkan teks keagamaan dibaca sebagai fenomena sosial yang hidup, yang terus berinteraksi dengan realitas kontemporer. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan hadis dipahami tidak hanya sebagai dokumen normatif, tetapi juga sebagai teks yang memiliki daya transformasi sosial yang dapat direkontekstualisasikan sesuai dengan perubahan zaman. Lapisan ini sekaligus menjadi ruang dialog antara tradisi dan modernitas dalam kerangka epistemologi Islam yang terbuka.

Lapisan kelima adalah lapisan sintesis normatif-universal, yang merupakan puncak dari seluruh proses analisis sebelumnya. Pada tahap ini, dilakukan perumusan nilai-nilai universal yang terkandung dalam teks berdasarkan pendekatan maqāsid al-sharī‘ah, seperti keadilan (al-‘adl), kemaslahatan (maṣlahah), kemanusiaan (insāniyyah), dan tanggung jawab moral (mas’ūliyyah). Sintesis ini bertujuan untuk mentransformasikan makna historis dan kontekstual menjadi prinsip-prinsip etis yang bersifat transhistoris dan aplikatif. Dengan demikian, hasil akhir dari proses integrasi bukan hanya berupa pemahaman tekstual, tetapi juga berupa konstruksi nilai yang dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks sosial yang berbeda.

### **3. KESIMPULAN DAN SARAN**

Artikel ini menunjukkan bahwa ilmu hadis dan ulumul Qur’an memiliki relasi epistemologis yang bersifat komplementer dan tidak dapat dipisahkan dalam kerangka pemahaman wahyu Islam. Meskipun secara historis keduanya berkembang sebagai disiplin yang saling terhubung, perkembangan spesialisasi keilmuan modern telah melahirkan fragmentasi metodologis yang berdampak pada terbatasnya integrasi dalam kajian akademik kontemporer. Melalui pendekatan interdisipliner dan model kritik historis-kontekstual, penelitian ini berhasil merumuskan model akademik integratif hadis–tafsir yang terdiri atas lima lapisan, yaitu: analisis tekstual Qur’ani, verifikasi hadis, rekonstruksi historis, analisis interdisipliner-kontekstual, dan sintesis normatif-universal. Model ini menegaskan bahwa integrasi hadis dan tafsir bukan hanya penggabungan teknis dua disiplin, tetapi merupakan rekonstruksi epistemologis yang menyatukan validitas sumber, pemaknaan teks, dan relevansi kontekstual dalam satu kerangka metodologis yang utuh. Dengan demikian, model integratif ini menawarkan alternatif pendekatan dalam studi Islam kontemporer yang lebih holistik, sistematis, dan responsif terhadap dinamika sosial modern tanpa mengabaikan otoritas normatif sumber-sumber utama Islam.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Septi Aji Fitra Jaya, “Al-Qur’an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam”, *INDO-ISLAMIKA*, Volume 9, No. 2, 2019.
- Kurnia Munir, “ULUMUL HADIS (Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis) *MA’HAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*” Vol. 2, No. 4, 2025.
- Salmah Intan, “Kitab Al-Risalah Imam Al-Syafi’i”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 12, No. 1, 2011.
- Astrid Veranita Indah, “EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim”, *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* Vol. 6, No. 2 (2025), , Vol. 6, No. 2, 2025.
- Muhamad Rama Saputra, “Ijtihad Ibnu Hajar Al-Asqalani Dalam Mengkonstruksi Ilmu Hadis”, *El-Waraqah*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Moh. Rifa’i, “Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis”, *Al-Tanzil: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Muhammad Ihsan Hayatuddin, Lukman Nul Hakim, “Menggali Perkembangan Metode Tafsir dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern”, *Publishing: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 1, No 2, 2024.
- M. Fafiyadi Taftazani, “Pendekatan Modernis Terhadap Al-Qur’an: Antara Inovasi Metodologis Dan Problem Epistemologis”, *Iqtishaduna*, Vol. 7, No. 2, 2026.
- Hamdani, “Ruang Lingkup, Urgensi, Pendekatan Klasik Dan Kontemporer Studi Islam”, *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 4, 2025.
- Fu’ad Arif Noor, “Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam”, *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2018.